**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Pendidikan di Indonesia bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral dan berilmu, jika berbicara tentang pendidikan, maka pasti menyangkut pula masalah lingkungan tempat pendidikan itu dilaksanakan. Lingkungan pendidikan yang dimaksud sering disebut dengan tripusat pendidikan, dalam pengertian bahwa pendidikan dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat.

Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dilandasi oleh hubungan darah dan perkawinan yang terikat dengan tata nilai dan norma tertentu untuk waktu yang tidak terbatas sehingga menyambungkan kontinuitas regenerasi kehidupan manusia.

Keluarga merupakan laboratorium dimana sejak anak dilahirkan ia belajar dan mengenal prilaku, karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang individu dan sebaiknya pendidikan agama harus berawal dan bermula dari keluarga. Sedangkan lembaga sekolah sifatnya hanya membantu atau bersifat komplementer. Karena itu, sangat keliru bagi kedua orang tua yang menggantungkan sepenuhnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka kepada lembaga sekolah, namun dari unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.

1

Mendidik adalah tugas utama dan mulia yang diamanatkan orang tua. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua, baik menyangkut perkembangan jiwa anak maupun masa depannya, namun pada kenyataannya dalam melakukan tugas tersebut baik secara sadar maupun tidak sadar, orang tua dapat membangkitkan rasa ketidak pastian dan rasa bersalah pada anak-anak. Hal demikian tampak dalam sikap dan tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak selalu disadari.

Selama masa rentan dalam kehidupan anak, dia hampir sama sekali tergantung pada keputusan-keputusan yang di buat orang tuanya misalnya tentang apakah kebutuhan atau keinginannya disetujui atau ditolak oleh orang tua. Sejak awal, orang tualah yang menentukan kapan, seberapa banyak dan apa yang akan dimakan si anak, kapan harus bangun dan kapan tidur, beberapa lama dan dengan siapa dia berteman, pakaian apa yang harus dikenakan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa orang tua harus benar-benar tegas pada apa yang dikatakan tentang larangan/peraturan untuk anak dan apa yang boleh dilakukan. Apabila orang tua tidak tegas dalam penerapan disiplin, maka sia-sialah usaha orang tua itu, sebab seorang anak selalu mencoba-coba melakukan apa yang dilarang oleh orang tua. Apabila hasil percobaan itu berhasil dan orang tuanya tidak melarangnya, maka istilah coba-coba tadi akan menjadi suatu kebiasaan dan orang tua akan sulit merubahnya.

Anak yang dibesarkan tanpa disiplin, akan memperoleh kebebasan. Tanpa bimbingan dan pengawasan orang tua maka anak tak akan berhasil dalam sekolah sehingga aktivitasnyapun sangat rendah, olehnya itu disiplin harus tetap diupayakan dengan jalan mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan, dan anak harus tahu bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan akan menyebabkan penolakan dari orang tua.

Orang tua, baik ayah maupun ibu harus mempunyai kesamaan presepsi dalam menerapkan disiplin terhadap anak. Larangan orang tua terhadap anak merupakan larangan ayah maupun ibu, dan bukan sebaliknya, ayah melarang tapi ibu membolehkan. Apabila hal ini terjadi, maka anak akan menjadi bingung dan pada akhirnya tidak akan melaksanakan sesuatu yang diperintahkan maupun yang dilarang orang tua.

Penanaman disiplin akan bermuara pada pembentukan disiplin diri, hal ini akan terwujud pada anak yang sudah dapat bertingkah laku yang baik. Pembentukan disiplin diri sangat besar relevansinya dengan penerimaan otoritas orang tua. Dalam kondisi demikian anak/siswa akan melakukan tugas-tugas yang diinginkan dari padanya. Kebiasaan anak untuk memanfaatkan waktu belajar dengan cara membuat jadwal kegiatan yang dimulai dari bangun pagi, pergi ke sekolah, istirahat siang, membantu orang tua di rumah, bersantai dan waktu belajar, merupakan indicator-indikator bahwa disiplin yang ditanamkan orang tua sudah mendapat respons yang positif dari anak.

Di samping itu pula orang tua melakukan pengawasan terhadap anak terutama waktu-waktu belajarnya, orang tua juga harus dapat memecahkan masalah-masalah yang di hadapi anak, seperti pengadaan buku, bolpoint dan sarana-sarana pendidikan lainnya. Setiap orang tua menginginkan agar anaknya berhasil dalam hidup. Setiap orang tua mendambakan anaknya kelak menjadi orang yang sukses, tetapi kenyataannya tidak semua orang tua berhasil melakukannya.

Sikap disiplin orang tua ditanamkan melalui hal-hal yang diperlukan dan pula dihindari oleh anak sering tidak dilaksanakan secara konsekwen oleh orang tua. Sikap disiplin seperti menanamkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seharusnya dianjurkan, tetapi orang tua tidak pernah menganjurkannya, sebab orang tuanya sendiri tidak pernah beribadah.

Sikap otoritas orang tua anak/siswa MTsN 2 Konawe SelatanKec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan bahwa orang tua selalu melakukan tindakan atau perlakukan tegas dan disiplin orang tua untuk mendidik, seperti; peraturan yang dibuat dirumah, target nilai yang harus dicapai tinggi, memberikan hukuman ketika tidak tepat waktu, dan mengawasi sikap perbuatan anaknya agar patuh dan taat terhadap aturan yang dibuat orang tua dirumah khususnya, belajar tepat waktu yang ditentukan waktunya.Jadi penekanan orang tua anak/siswa MTsN 2 Konawe SelatanKec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan lebih mengutamakan untuk menghargai waktu termaksud waktu belajar yang tepat.

Semua kekeliruan didalam hal mendidik anak, karena orang tua tidak dapat menjamin anaknya mengindahkan tata tertib. Sering pula dijumpai orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan perhatian kepada anak. Mereka terlalu cemas dalam keadaan-keadaan yang dihadapi anak sehingga orang tua sering keliru menerapkan kasih sayang dan menyerah pada keinginan-keinginan anak. Adapula orang tua sering menakut-nakuti atau memberi ancaman kepada anak, sering kali digunakan oleh orang tua agar anak menuruti kehendak mereka.

Hukuman atau sangsi dari orang tua tidak akan berguna untuk si anak, malahan si anak merasa kaku dengan perasaan takut yang tidak wajar pada dirinya sendiri serta pada orang lain.

Sikap otoritas orang tua terhadap anaknya dengan maksud agar si anak dapat menanamkan kedisiplinan pada dirinya sendiri. Disamping itu menurut Watson, bahwa;

Pengaruh yang di timbul dari sikap otoritas orang tua yaitu sering menimbulkan gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa tidak dapat merencanakan sesuatu, juga menolak terhadap orang lain, lemah hati atau mudah berprasangka.[[1]](#footnote-2)

Setiap anak memang perlu disiplin, namun disesuaikan antara disiplin dan keadaan anak, sehingga perlu adanya penekanan yang berbeda-beda pada aspek kedisiplinan. Orang tua tidak bisa terlalu berlebihan berharap dari anak, karena setiap anak mempunyai kelebihan dan keterbatasan yang berbeda-beda. Tekanan seharusnya diletakkan pada penjelasan mengapa bentuk-bentuk tingkah laku bisa diterima, sedangkan yang lain tidak.

Pada dasarnya hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan timbal balik, sehingga peranan orang tua terhadap anak sangatlah besar. Kedua belah pihak harus menciptakan hubungan yang memuaskan yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling mengerti dan saling menerima. Sehubungan dengan peningkatan kualitas belajar atau hasil belajar anak atau siswa, maka seorang anak atau siswa harus banyak belajar dan berlatih. Slamoto, mendefinisikan belajar sebagai; “Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[2]](#footnote-3)

Kaitannya dengan disiplin orang tua terhadap minat belajar anak di sekolah, faktor orang tua sangat berperan. Perilaku orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak merupakan salah satu faktor penentu yang dapat memotivasi minat belajar anak.

Minat belajar anak/siswa di MTsN 2 Konawe Selatan merupakan suatu kekuatan yang mendorong anak/siswa untuk belajar yang didukung oleh sarana belajar yang memadai untuk mendapatkan hasil belajar yang baik sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai yang diamati pada dimensi; perasaan, kecenderungan, keinginan, perubahan energi, aktivitas kejiwaan serta perhatian anak/siswa di MTsN 2 Konawe Selatan. Selain itu tidak terlepas dari adanya dukungan orang tua (keluarga) dan lingkung sosial didesa Lapoa yang mendukung.

Harapan orang tua khususnya desa Lapoa dalam mendidik anak cenderung didasarkan pada ambisi pribadinya tanpa mempertimbangkan kemampuan atau minat anak, hal tersebut menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak mengalami hambatan dimana orang tua hanya sekedar mengharapkan prestasi atau minat belajar anaknya meningkat, tanpa memenuhi keinginan anak dari segi materi tanpa memperhatikan faktor hubungan baik, bagaimana memberikan perhatian, pengertian atau menyediakan waktu khusus untuk bersendagurau atau mendengarkan keluhan-keluhan yang dialami anak walaupun dalam skala kecil.

Karena hal-hal yang tidak terungkap dapat menimbulkan perasaan serba salah dalam diri anak tetapi perhatian orang tua terhadap masalah, cara belajar, kepentingan anak di sekolah dapat menyebabkan anak merasa diperhatikan sehingga dalam dirinya tumbuh motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.Mengenai bentuk-bentuk permasalahan sikap otoritas orang tua mempengaruhi belajar siswa di MTsN 2 Konawe Selatan.Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “*Sikap Otoritas Orang Tua dalam Membimbing Belajar Siswa* MTsN 2 Konawe Selatan*Kec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan”*.

1. **Fokus Dan Sub Fokus**

Bertolak dari batasan masalah tersebut di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah yaitu;“bagaimanasikap otoritas orang tua dalam membimbing belajar Pendidikan Agama Islam siswa di MTsN 2 Konawe SelatanKec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan ?

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana sikap otoritas orang tua siswa MTsN 2 Konawe Selatan Kec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan.
3. Bagaimana bimbingan belajar siswa MTsN 2 Konawe SelatanKec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan.
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
	* 1. **Tujuan Penelitian**

Penulisan proposal ini mempunyai beberapa tujuan pokok yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap otoritas orang tua siswa di MTsN 2 Konawe Selatan Kec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui bimbingan belajar pendidikan agama Islam siswa MTsN 2 Konawe Selatan Kec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan.
3. Untuk mengetahui sikap otoritas orang tua dalam membimbing belajar siswa MTsN 2 Konawe SelatanKec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan rekomendasi bagi orang tua, sekolah dan masyarakat tentang sikap otoritas orang tua dalam membimbing belajar siswa MTsN 2 Konawe SelatanKec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji lebih dalam masalah-masalah dalam proposal ini.
3. Sebagai karya ilmiah, proposal ini dapat dijadikan sumber bacaan, bagi masyarakat terutama orang tua sebagai informasi tentang sikap otoritas orang tua dalam membimbing belajar siswa MTsN 2 Konawe SelatanKec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan.
4. **Definisi Operasional**

Sebelum penulis memberikan pengertian mengenai judul penelitian ini yaitu “Sikap Otoritas Orang Tua dalam Membimbing Belajar Siswa MTsN 2 Konawe SelatanKec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan”. Maka terlebih dahulu penulis memberikan pengertian terhadap variabel dalam penelitian ini, guna menghindari timbulnya salah pengertian dan penafsiran, dalam memahami maksud judul proposal penelitian ini. Maka penulis mengemukakan definisi operasional yaitu sebagai berikut:

* + 1. Orang tua yang dimaksud peneliti adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.
		2. Sikap otoritas orang tua yang dimaksud adalah hak untuk melakukan tindakan atau perlakuan tegas dan disiplin orang tua untuk mendidik, seperti; peraturan yang dibuat di rumah, target nilai yang harus dicapai, memberikan hukuman, dan mengawasi sikap perbuatan anaknya agar patuh dan taat terhadap aturan atau tata tertib yang telah di tentukan oleh orang tua di rumah.

Dari definisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap otoritas orang tua dalam membimbing belajar siswa MTsN 2 Konawe SelatanKec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan yang dimaksud peneliti adalah sikap orang tua mendidik anaknya dalam belajar Pendidikan Agama Islam khususnya siswa di MTsN 2 Konawe SelatanKec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan dengan cara belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

1. . Sidney D. Creig, *Mendidik dengan Kasih,* Yokyakarta, Kansius, 1990, h. 63 [↑](#footnote-ref-2)
2. . Slamoto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester,* Jakarta, Bumi Aksara, 1990, h. 78 [↑](#footnote-ref-3)